

## **Bab V**

### **Kesimpulan**

Menemukan jati diri yang sejati menjadi tujuan dari setiap hidup manusia. Karena itulah manusia senantiasa berziarah agar menemukan jati dirinya. Dengan menemukan jati dirinya, ia mampu menentukan tujuan serta jalan hidup mereka. Ketika berhasil menentukan tujuan serta jalan hidupnya, ia mampu menjadi pribadi yang berintegritas yang melakukan segala hal dalam hidupnya dengan kesadaran penuh. Pribadi yang seperti inilah yang menjadi dambaan dari setiap orang. Ia tidak mengalami kekosongan dalam hidup dan menjalani hidup yang bermakna setiap harinya.

Namun, menjadi manusia sejati itu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Dibutuhkan perjuangan yang luar biasa untuk dapat mencapainya, dan banyak sekali rintangan dan hambatan yang akan ditemui dalam mewujudkan manusia yang otentik. Salah satu rintangan dan hambatan yang ditemui adalah tendensi untuk terjebak pada citra-citra tontonan yang telah reintegrasi dalam hidup. Citra-citra tontonan yang menarik perhatian secara visual ini sesungguhnya membawa manusia kepada kekosongan dalam hidup.

Guy Debord, seorang marxist kelahiran Prancis mengemukakan kritik mengenai situasi masyarakat yang berada di bawah pengaruh kapitalisme lanjut. Karena berada di bawah pengaruh kapitalisme, manusia modern telah menjadikan semua hal di dalam hidupnya sebagai komoditas. Komoditas sendiri disulap

sedemikian rupa sehingga menjadi tontonan yang ditampilkan dan disebar melalui media massa. Tontonan adalah produksi utama dalam masyarakat modern. Tontonan sendiri bukanlah sekedar sekumpulan citra-citra, melainkan sebuah relasi sosial yang dimediasi oleh citra-citra.

Pengaruh yang kuat dari kapitalisme membuat tontonan menampilkan citra-citra yang menarik, yang telah disesuaikan dengan keinginan dari masyarakat. Citra-citra tersebut memang menampilkan sesuatu yang menarik dan spektakuler, seakan-akan membantu manusia untuk menemukan kepuhan dalam hidup. Tetapi, citra-citra tersebut tidak membawa manusia menuju kepuhan dalam hidup. Pengaruh kapitalisme yang mementingkan keuntungan dan hasil akhir di atas proses membuat citra-citra tersebut memiliki sifat yang sama. Citra-citra tersebut semakin lama semakin membawa manusia menuju dunianya sendiri, walaupun ia tinggal di dunia nyata.

Citra-citra tersebut menjadi sarana mediasi bagi manusia yang terlibat di dalamnya. Manusia akan merasa memiliki kepuhan dalam hidup ketika berada di dalam dunia tontonan. Ia merasa memiliki semangat untuk melakukan sesuatu karena hidup dunia tontonan sangatlah menarik. Namun, masyarakat tontonan yang semakin terseret ke dalam dunia tontonan tidak menyadari bahwa mereka semakin terisolasi dengan dunia nyata. Dunia tontonan memang tidak terlihat secara kasat mata, tetapi fenomena-fenomena yang ada menunjukkan bahwa dunia tontonan sungguh ada dan menjadi favorit bagi masyarakat.

Dunia tontonan membuat manusia terisolasi dari dunia nyata. Manusia mampu untuk menjalankan rutinitas dalam hidupnya tanpa gairah di dunia nyata, tetapi menjadi sangat bersemangat ketika berinteraksi dengan dunia tontonan. Ia rela mengorbankan waktu di dunia nyata demi berinteraksi dengan dunia tontonan. Dunia tontonan juga menumpulkan daya kritis manusia, sebab informasi yang diberikan oleh dunia tontonan hanya searah dan itu langsung disetujui tanpa ditelaah lebih lanjut informasinya. Manusia dimanjakan dengan fasilitas yang diberikan oleh dunia tontonan yang secara perlahan namun pasti menjadi cara berpikir dari manusia.

Menjadi berbahaya jika dunia tontonan sungguh-sungguh menjadi satu dan menggantikan dunia nyata yang sekarang dihidupi. Tujuan manusia untuk mendapatkan kesejatan dalam hidup dapat tidak terpenuhi. Dunia tontonan menggeser kesadaran manusia. Ini membuat manusia tidak membeli barang berdasarkan kegunaannya saja. Manusia diharuskan untuk memperhatikan citra, rasa gengsi, dan tampilan yang spektakuler dalam mengkonsumsi barang-barang. Semua dilakukan demi memuaskan hasrat yang ada dalam diri manusia, yang ingin menjadi figur yang dilihat serta ditiru seperti para selebritis. Menjadi seorang figur yang mampu mempertunjukkan diri sedemikian rupa sampai-sampai manusia lain tertarik dan melihat dia sampai ke hal-hal yang privat merupakan kebanggaan tersendiri. Kesejatan hidup manusia bukan lagi ketika ia menemukan makna yang terdalam dari hidupnya. Manusia yang sejati adalah manusia yang dapat mempertunjukkan diri sedemikian rupa agar orang lain ingin ikut seperti dirinya sampai ke bagian yang privat sekalipun.

Dunia tontonan yang dikemukakan oleh Guy Debord merupakan dunia yang negatif. Menyempitkan cita-cita yang dimiliki, membuat manusia yang awalnya yang menonton menjadi yang ditonton, dan mengalami pergeseran cara berpikir menjadi dampak negatif yang signifikan dalam dunia tontonan. Dunia tontonan memang menarik secara visual, tetapi menjadi penting untuk mengkritisi apa yang ada dalam dunia tontonan itu dengan melihat lagi apa yang menjadi esensi dari yang ditunjukkan oleh citra tersebut. Dengan mengkritisi citra-citra yang ada, manusia dapat menemukan esensi dari citra tersebut. Jika esensi dari citra tersebut tidak terlalu berguna bagi perkembangan diri, lebih baik terasing dari dunia tontonan daripada terasing dari dunia nyata. Terasing dari dunia tontonan menjadi jalan untuk melarikan diri dari dunia tontonan yang menyajikan citra-citra.

Voyeurisme dan Eksbisionisme merupakan eksek dari masyarakat tontonan. Eksibisionisme dalam masyarakat tontonan membuat manusia merasa bahwa kesejahteraan hidup didapat ketika menjadi pusat perhatian. Voyeurisme dalam masyarakat tontonan membuat sifat manusia yang awalnya mengintip orang lain menjadi mengintip diri sendiri, karena ia mengintip dirinya yang hadir dalam orang lain.

Seperti sifat dari voyeurisme dan eksibisionisme yang merupakan anomali, masyarakat tontonan juga merupakan anomali dalam kehidupan. Anomali tersebut membuat manusia memiliki tujuan hidup yang anomali juga. Sibuk menjadi orang lain merupakan anomali dalam mencari tujuan hidup. Puncak dari dunia tontonan

yang merupakan anomali adalah penonton menjadi yang ditonton, serta Voyeurisme berbalik menjadi eksibisionisme, dan sebaliknya.

Ada banyak cara untuk melarikan diri dari dunia tontonan yang telah terintegrasi ke dalam sebagian besar hidup manusia. Cara yang tersedia ini bertujuan agar manusia mulai benar-benar memahami dunia nyata, diri sendiri, dan orang lain. Dengan memahami dunia nyata, diri sendiri dan orang lain, manusia akan menemukan makna hidupnya dan menjadi manusia yang otentik, yang memiliki pendirian dalam hidup serta tidak terpaku pada citra-citra visual belaka.

Banyak berinteraksi langsung dengan manusia lain, mendapatkan pendidikan yang memadai serta melakukan usaha terhadap media tontonan menjadi cara yang dilakukan untuk keluar dari dunia tontonan. Cara ini akan berakhir sia-sia jika manusia tidak berusaha untuk mencari makna dari setiap tindakan yang dilakukannya. Bersyukur dan mengkaji ulang apa yang didapat membuat cara-cara yang dilakukan tidak sia-sia, sehingga tidak berujung pada pencitraan semata.

Dunia tontonan terlalu sibuk untuk mencari persamaan yang hanya terbatas pada citranya saja. Ketika manusia mau melepaskan dunia tontonan secara penuh, manusia akan menyadari bahwa persamaan tidak melulu berasal dari hal-hal yang bersifat visual. Persamaan itu hadir pada esensinya. Mau bagaimanapun tampilan visualnya, sekali manusia tetap manusia. Jika memiliki pandangan yang sama mengenai hal ini, bukan tidak mungkin setiap manusia akan mengalami kepuhan dalam hidupnya tanpa harus menjadi seorang voyeur dan eksibisionis yang terpaku pada citra-citra visual semata.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER UTAMA

Debord, Guy. *Society of Spectacle*. Michigan: Black & Red , 2000

Jappe, Anselm. *Guy Debord*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1999

### SUMBER PENDUKUNG

American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-IV. — 4th ed.*, Washington: American Psychiatric Association. 1994

Berger, John. *Ways of Seeing*. London: Penguin Book. 1972

Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia. 2000

Boorstin, Daniel J.. *The Image: A Guide to Pseudo-Events in America*, New York: Vintage Books, 1961

Carlyle, Thomas. *Sartor Resartus*, Inggris: Fraser's Magazine, 1836

Debord, Guy. *Comments on the Society of the Spectacle*. Verso: New York City, 2011

Davison, G.C., John Mason Neale, dan Ann M. Kring. Psikologi Abnormal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Dua, Mikhael. Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama. Yogyakarta: Kanisius. 2009

- Flanagan, Kieran. *Seen and Unseen: Visual Culture, Sociology and Theology*, New York: Palgrave Macmillan. 2004
- Freier, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Goffmann, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh: Social Sciences Research Center. 1956
- Hedges, Chris. *Empire of The Illusion: The End of Literacy and the Triumph of Spectacle*. New York: Nation Books. 2009
- Hussey, Andrew. *Paris: Sejarah yang Tersembunyi*. Ciputat: Alvabet. 2014
- Jenks, Chris. *Visual Culture*. London: Routledge. 1995
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Kreeft, Peter. *Three Philosophies of Life: Ecclesiastes, Job, and Song of Songs*. San Fransisco : Ignatius Press. 1989
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. 1996
- Lasn, Kalle. *Culture Jam: the uncooling of America*. New York: HarperCollins Publisher. 1999
- Maslim, Rusdi. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya. 2003
- Nolen-Hoeksema, Susan., *Abnormal Psychology*, Boston: McGraw-Hill. 2007
- Plant, Sadie. *The Situationist International In A Postmodern Age*. London:Routlegde. 1992
- Postman, Neil. *Amusing Ourselves to Death Public*. London:Penguin Book. 1985

Pisters, Patricia. *The Matrix of Visual Culture: Working With Deleuze in Film Theory*. Stanford: Stanford University Press. 2003

Sadock, Benjamin J. dan Harold J. Kaplan. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Jakarta: EGC: 2010

Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Jogjakarta: Kanisius. 2006

Smith, Adam. *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: Metuhen & Co. 1904

## **JURNAL ILMIAH**

Agustiati, “*Sistem Ekonomi Kapitalisme*”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisip Untad*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2009. Palu:Untad

Langstorm, Nicklas dan Michael C. Seto., “*Exhibitionistic and Voyeuristic Behavior in a Swedish National Population Survey*”. *Archives of Sexual Behaviour*, 2009, Amerika Serikat : Springer Science+Business Media

Maslow, Abraham. “*A Theory of Human Motivation*” . *Psychological Review*, Vol 50, No. 4, July 1943. London : The Macmillan Company

Trier, James. “*Guy Debord’s The Society Of Spectacle*”, *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, Vol. 51, No. 1, September 2007



## **KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA**

Baunach, Dawn Michelle. *Sex and Society*. Tarrytown, New York: Marshall Cavendish, 2010

## **SUMBER INTERNET**

<http://www.notbored.org/guillaume.html> diakses pada tanggal 20 April 2017 pukul 21:00

<http://www.sfgate.com/oursf/article/Our-SF-The-static-clears-and-television-comes-6487374.php> diakses pada tanggal 31 Juni 2017 Pukul 22:00

[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker) diakses pada tanggal 20 Februari 2017 Pukul 15:00

<http://news.detik.com/berita/874138/perempuan-juga-bisa-jadi-eksibisionis> diakses pada tanggal 25 Maret pukul 20:00

<http://kbbi.web.id/hobi> , diakses pada tanggal 20 April 2017 pukul 20:30

<http://kbbi.web.id/komoditas> , diakses pada tanggal 20 April 2017 Pukul 20:30

<http://kbbi.web.id/mode> , diakses pada tanggal 25 Mei 2017 Pukul 22:00

<http://kbbi.web.id/tonton> diakses tanggal 20 April 2017 Pukul 22:00

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/voyeur> diakses tanggal 25 Maret 2017 Pukul 23:00

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/exhibitionism> diakses tanggal 25 Maret 2017 Pukul 23:00

[http://www.powell-pressburger.org/Reviews/60\\_PT/PT01.html](http://www.powell-pressburger.org/Reviews/60_PT/PT01.html) diakses pada tanggal 20 Maret Pukul 20:00

<https://dosen.perbanas.id/mengapa-orang-suka-produk-imitasi/> diakses pada tanggal 25 Mei 2017 Pukul 23:00

<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=stalking> diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 22:00

<https://www.psychiatry.org/about-apa/vision-mission-values-goals> diakses pada tanggal 20 Maret pukul 20:00

<https://catless.ncl.ac.uk/Obituary/debord.html> diakses pada tanggal 20 April 2017 pukul 22:00

<https://hyperallergic.com/313435/an-illustrated-guide-to-guy-debords-the-society-of-the-spectacle/> diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 22:10

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/seeing-is-believing> diakses pada tanggal 22 Maret 2017 Pukul 22:00

[https://www.nytimes.com/2017/02/20/opinion/trump-and-the-society-of-the-spectacle.html?\\_r=0](https://www.nytimes.com/2017/02/20/opinion/trump-and-the-society-of-the-spectacle.html?_r=0) diakses pada tanggal 17 Februari pukul 22:00